

Komunikasi Antarpribadi Pasangan Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga

Interpersonal Communication of Interfaith Couples in Maintaining Family Harmony

Andrew Samuel ¹⁾, Dilmai Putra ²⁾, Aldila Vidianingtyas Utami ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ Andrewsamuel24042002@gmail.com

How to Cite :

Samuel. A., Putra. D., Utami. A. V. (2026). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Beda Agama dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga. Journal of Multidisciplinary Research. 2(4).

ARTICLE HISTORY

Received [22 Juni 2026]

Revised [29 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KEYWORDS

Communication, Family, Religious Differences, Harmony, Tolerance.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi antarpribadi pasangan beda agama dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara. Fenomena pasangan beda agama merupakan bagian dari realitas sosial masyarakat multikultural Indonesia yang memiliki perbedaan nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup pasangan dalam membangun keharmonisan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, dengan informan utama pasangan suami istri beda agama serta informan pendukung dari keluarga besar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengkodean, pengembangan tema, dan penyusunan esensi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif, yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan, menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, lingkungan sosial desa yang toleran turut memperkuat stabilitas hubungan pasangan beda agama. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak ditentukan oleh kesamaan agama, melainkan oleh kualitas komunikasi yang dibangun secara konsisten.

ABSTRACT

This study aims to understand interpersonal communication among interfaith couples in maintaining harmonious family relationships in Rama Agung Village, North Bengkulu. Interfaith marriage represents a social reality within Indonesia's multicultural society, characterized by differences in values, beliefs, and religious practices in family life. These differences may potentially lead to conflict if not managed through effective communication. This research employed a qualitative approach with a phenomenological method to explore the lived experiences of couples in building family harmony. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, involving the interfaith couple as primary informants and extended family members as supporting informants. Data analysis was conducted through data reduction, coding, theme development, and essence description. The findings indicate that effective interpersonal communication—characterized by openness, empathy, positiveness, supportiveness, and equality—serves as the primary foundation for maintaining family harmony. In addition, the socially tolerant village environment strengthens the stability of interfaith family relationships. Therefore, family harmony is not determined by religious similarity but by the consistent quality of interpersonal communication established within the family.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Keberagaman ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sekaligus menghadirkan dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarindividu dari latar belakang keyakinan yang berbeda semakin intens seiring meningkatnya mobilitas sosial, pendidikan, dan perkembangan teknologi komunikasi. Nugroho (2021) menjelaskan bahwa keterbukaan ruang sosial dan meningkatnya interaksi lintas kelompok memperbesar kemungkinan terbentuknya hubungan interpersonal lintas agama, termasuk dalam konteks pernikahan. Fenomena pernikahan beda agama kemudian menjadi bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks keluarga, perbedaan agama tidak hanya menyangkut perbedaan identitas personal, tetapi juga menyangkut sistem nilai, norma, tradisi, serta praktik keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan rumah tangga. Fealy (2022) menyebutkan bahwa pernikahan beda agama di Indonesia sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural, mulai dari regulasi, tekanan sosial, hingga penolakan keluarga besar. Tantangan tersebut dapat memengaruhi stabilitas hubungan pasangan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Afifi et al. (2020) menegaskan bahwa perbedaan nilai religius dalam hubungan intim berpotensi memunculkan konflik, terutama ketika pasangan tidak memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam mengelola perbedaan tersebut.

Perbedaan agama dalam keluarga dapat memunculkan berbagai isu sensitif, seperti pelaksanaan ibadah, perayaan hari besar keagamaan, pendidikan agama anak, hingga pengambilan keputusan dalam keluarga. Arweck dan Nesbitt (2020) menjelaskan bahwa dalam keluarga lintas agama, negosiasi identitas religius menjadi proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan rumah tangga. Tanpa komunikasi yang terbuka dan empatik, perbedaan tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan. Sebaliknya, apabila dikelola melalui komunikasi interpersonal yang sehat, perbedaan agama justru dapat menjadi ruang pembelajaran bersama yang memperkuat hubungan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga lintas agama. Hidayah dan Mulyana (2021) menemukan bahwa keterbukaan dan empati dalam komunikasi pasangan mampu mereduksi ketegangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Saputra dan Farida (2023) juga menyatakan bahwa keluarga yang mampu mempertahankan komunikasi suportif dan dialogis cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan sosial maupun konflik internal. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara jujur, sekaligus memahami sudut pandang pasangannya.

Selain faktor internal pasangan, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas keluarga beda agama. Hidayat dan Gaus (2022) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi beragama dapat memperkuat penerimaan sosial terhadap keluarga lintas agama. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar membantu mengurangi tekanan eksternal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal pasangan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat mereka hidup dan berinteraksi. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pernikahan dan keluarga beda agama, sebagian besar kajian masih menempatkan isu tersebut dalam perspektif hukum, teologis, atau konflik sosial secara makro (Fealy, 2022). Kajian yang berfokus pada pengalaman komunikasi sehari-hari pasangan beda agama, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan sosial kuat, masih relatif terbatas. Padahal, praktik komunikasi konkret yang dilakukan pasangan dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek penting yang menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keluarga.

Desa Rama Agung Bengkulu Utara merupakan salah satu wilayah yang dikenal memiliki kehidupan sosial yang toleran di tengah keberagaman agama. Interaksi sosial antarwarga berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam konteks tersebut, keberadaan pasangan beda agama yang mampu hidup rukun dan diterima oleh lingkungan sosial menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu berujung pada konflik, melainkan dapat dikelola melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan dukungan sosial yang memadai. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan beda agama. Keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan pandangan, empati terhadap kekhawatiran keluarga, sikap positif dalam menghadapi konflik, dukungan emosional antar pasangan, serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan menjadi unsur-unsur penting dalam membangun hubungan yang stabil. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi pasangan beda agama dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis di Desa Rama Agung Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi yang digunakan pasangan beda agama dalam mengelola perbedaan keyakinan serta mempertahankan

keharmonisan hubungan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga dalam konteks masyarakat multikultural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh pasangan beda agama dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi ini bersifat dialogis dan timbal balik, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. DeVito (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pesan verbal, tetapi juga pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan respons emosional. Dalam konteks hubungan keluarga, komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai sarana membangun kepercayaan, menciptakan kedekatan emosional, serta menjaga stabilitas hubungan. Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan interpersonal berpotensi mengalami kesalahpahaman dan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

Teori Komunikasi Antarpribadi DeVito

Teori komunikasi antarpribadi menurut DeVito (2011) menekankan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kualitas interaksi yang dibangun antarindividu. DeVito mengemukakan lima unsur utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Keterbukaan berarti kesediaan untuk berbagi pikiran dan perasaan secara jujur serta menerima tanggapan dari pihak lain. Empati merujuk pada kemampuan memahami perasaan orang lain dari sudut pandangnya.

Sikap positif menunjukkan pandangan optimis terhadap hubungan dan kemampuan menjaga suasana komunikasi tetap kondusif. Sikap mendukung menciptakan rasa aman dalam berinteraksi tanpa tekanan. Kesetaraan berarti adanya pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama dalam hubungan. Kelima unsur ini menjadi landasan penting dalam menilai kualitas komunikasi pasangan, terutama dalam konteks keluarga beda agama.

Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi hubungan yang ditandai oleh adanya rasa saling pengertian, penghargaan, kepercayaan, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Keluarga yang harmonis bukan berarti tidak pernah mengalami konflik, melainkan mampu mengelola perbedaan secara dewasa melalui komunikasi yang sehat. Keharmonisan juga tercermin dari pembagian peran yang adil, pengambilan keputusan secara bersama, serta adanya rasa saling menghormati. Dalam keluarga pasangan beda agama, keharmonisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang terbuka dan saling memahami, sehingga perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi sumber pertentangan.

Pasangan Beda Agama

Pasangan beda agama adalah pasangan suami istri yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan ini dapat memengaruhi nilai-nilai kehidupan, praktik ibadah, serta pola pengasuhan anak. Dalam masyarakat yang religius, pasangan beda agama sering menghadapi tantangan baik dari dalam keluarga maupun dari lingkungan sosial. Tantangan tersebut dapat berupa tekanan sosial, penolakan keluarga besar, atau perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi faktor penting dalam membantu pasangan mengelola perbedaan tersebut dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Komunikasi dalam Keluarga Lintas Agama

Dalam keluarga lintas agama, komunikasi berfungsi sebagai sarana negosiasi nilai dan keyakinan yang berbeda. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, pasangan dapat menyepakati aturan serta batasan yang dapat diterima bersama tanpa memaksakan keyakinan masing-masing. Sikap toleransi dan saling menghargai menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Dengan komunikasi yang efektif, pasangan mampu menjaga keseimbangan antara perbedaan keyakinan dan kebutuhan untuk tetap hidup harmonis dalam satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman komunikasi antarpribadi pasangan beda agama dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Creswell dan Poth (2021) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada penggalian makna pengalaman hidup (lived experience) individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji berupa pengalaman komunikasi pasangan beda agama dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Lokasi penelitian berada di Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter masyarakat yang multikultural serta memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Kondisi sosial tersebut relevan untuk menggambarkan dinamika komunikasi pasangan beda agama dalam lingkungan yang relatif harmonis.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan utama merupakan pasangan suami istri berbeda agama yang telah menjalani kehidupan rumah tangga dalam waktu cukup lama. Penelitian juga melibatkan informan pendukung berasal dari anggota keluarga besar, seperti kakak ipar pihak suami dan pihak istri, guna memperoleh data lebih komprehensif serta memperkuat keabsahan informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi teknik utama untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna komunikasi dalam kehidupan keluarga. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberi ruang bagi informan mengembangkan jawaban secara reflektif (Flick, 2022). Observasi nonpartisipan digunakan untuk melihat pola interaksi pasangan dalam kehidupan sehari-hari tanpa keterlibatan langsung peneliti. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa foto kegiatan keluarga atau arsip relevan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta memfokuskan data sesuai tujuan penelitian. Data kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema komunikasi antarpribadi menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, serta kesetaraan. Tahap akhir berupa interpretasi makna pengalaman komunikasi pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari pasangan sebagai informan utama dan anggota keluarga sebagai informan pendukung. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan (member check) guna memastikan kesesuaian data terhadap pengalaman yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan beda agama di Desa Rama Agung Bengkulu Utara. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, pasangan mampu mempertahankan hubungan rumah tangga yang stabil melalui pola komunikasi yang terbuka, empatik, positif, saling mendukung, dan setara. Pola komunikasi tersebut berkembang secara bertahap sejak awal pernikahan hingga saat ini. Keterbukaan menjadi langkah awal yang menentukan dalam membangun penerimaan keluarga besar. Pasangan tidak menutup-nutupi perbedaan agama mereka, melainkan menyampaikan kondisi tersebut secara jujur meskipun dilakukan secara bertahap. Pada fase awal pernikahan, terdapat kekhawatiran dari keluarga mengenai keberlanjutan rumah tangga dan masa depan anak. Namun, komunikasi yang dilakukan secara tenang dan konsisten membuat keluarga mulai memahami keputusan pasangan. Keterbukaan juga tercermin dari sikap pasangan yang tetap aktif dalam kegiatan keluarga, sehingga tidak menimbulkan kesan menjauh atau menutup diri.

Empati terlihat ketika pasangan menghadapi perbedaan pendapat atau pertanyaan sensitif dari keluarga besar. Alih-alih merespons secara emosional, pasangan memilih mendengarkan dan memahami alasan di balik kekhawatiran tersebut. Sikap sabar dan kemampuan mengendalikan diri membantu meredam potensi konflik. Pasangan berusaha menempatkan diri pada posisi keluarga yang memiliki latar belakang pemikiran religius kuat, sehingga pendekatan komunikasi dilakukan secara lebih halus dan penuh pertimbangan. Sikap positif turut memperkuat hubungan keluarga. Pasangan menunjukkan optimisme bahwa hubungan dengan keluarga besar akan membaik seiring waktu. Mereka menjaga sikap ramah dalam setiap pertemuan keluarga dan menghindari pembahasan yang berpotensi menimbulkan perdebatan terbuka. Ketika muncul perbedaan pandangan, pasangan memilih membicarakan secara pribadi tanpa memperkeruh suasana di hadapan anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini menciptakan suasana interaksi yang lebih kondusif.

Dukungan emosional antar pasangan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Ketika salah satu pihak merasa tertekan akibat komentar atau sikap keluarga, pasangan lainnya memberikan penguatan dan motivasi. Komunikasi internal yang terjaga dengan baik membuat pasangan tidak saling menyalahkan atas tekanan yang muncul. Sebaliknya, mereka menghadapi situasi sebagai satu tim. Kekompakan ini membuat konflik eksternal tidak berkembang menjadi konflik internal. Kesetaraan juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga. Perbedaan agama tidak menimbulkan dominasi salah satu pihak. Keputusan mengenai kehidupan keluarga dibicarakan secara bersama dan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Seiring waktu, keluarga besar mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan melibatkan pasangan dalam berbagai kegiatan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten mampu membangun penerimaan sosial secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antarpribadi lebih berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan faktor perbedaan agama itu sendiri. Pola komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan mengelola tekanan sosial dan perbedaan nilai tanpa mengorbankan stabilitas hubungan rumah tangga.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Komunikasi	Temuan Lapangan	Indikator Perilaku	Dampak terhadap Hubungan
Keterbukaan	Pasangan menyampaikan perbedaan agama secara bertahap kepada keluarga	Diskusi langsung, kehadiran dalam acara keluarga, tidak menyembunyikan identitas	Meningkatkan kepercayaan dan penerimaan keluarga
Empati	Pasangan memahami kekhawatiran keluarga terkait perbedaan agama	Mendengarkan tanpa menyela, merespons secara tenang, tidak defensif	Mengurangi potensi konflik terbuka
Sikap Positif	Pasangan menjaga suasana tetap hangat dalam interaksi keluarga	Sikap ramah, menghindari debat sensitif, komunikasi personal saat ada perbedaan	Hubungan tetap stabil dan harmonis
Dukungan Emosional	Pasangan saling menguatkan saat menghadapi tekanan	Memberi motivasi, mendengarkan keluhan pasangan, tidak saling menyalahkan	Stabilitas internal rumah tangga terjaga
Kesetaraan	Pengambilan keputusan dilakukan bersama	Diskusi bersama, tidak ada dominasi salah satu pihak	Tercipta rasa saling menghargai dan adil

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh unsur komunikasi antarpribadi berperan secara terpadu dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan beda agama. Setiap aspek komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pola interaksi yang stabil dan adaptif. Keterbukaan membangun kepercayaan, empati meredakan potensi konflik, sikap positif menjaga suasana hubungan tetap kondusif, dukungan emosional memperkuat solidaritas internal pasangan, dan kesetaraan menciptakan rasa saling menghargai dalam pengambilan keputusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keluarga. Perbedaan agama tidak secara otomatis menjadi sumber konflik apabila pasangan mampu mengelola komunikasi secara efektif dan konsisten. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi antarpribadi sebagai fondasi dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pasangan beda agama di Desa Rama Agung Bengkulu Utara berkaitan erat dengan kualitas komunikasi antarpribadi yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan perspektif komunikasi interpersonal yang menempatkan interaksi dialogis sebagai fondasi utama dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam kerangka teori DeVito (2011), efektivitas komunikasi ditandai oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Kelima unsur tersebut tampak hadir secara nyata dalam praktik komunikasi pasangan yang menjadi informan penelitian. Keterbukaan yang ditunjukkan pasangan berfungsi sebagai landasan awal terciptanya kepercayaan. Penyampaian perbedaan agama kepada keluarga besar dilakukan secara jujur dan bertahap, mempertimbangkan kesiapan emosional pihak lain. Praktik ini mencerminkan pemahaman bahwa keterbukaan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola cara penyampaian

agar tidak memicu resistensi. Dalam perspektif komunikasi transaksional, proses ini menunjukkan adanya penyesuaian pesan berdasarkan respons dan konteks sosial. Keterbukaan yang konsisten berkontribusi pada terbentuknya persepsi positif keluarga terhadap pasangan, sehingga potensi prasangka dapat diminimalkan.

Empati muncul sebagai elemen penting dalam mereduksi ketegangan interpersonal. Pasangan menunjukkan kemampuan memahami kekhawatiran keluarga terkait perbedaan agama tanpa merespons secara defensif. Sikap mendengarkan secara aktif dan mengendalikan reaksi emosional memperlihatkan kedewasaan komunikasi. Dalam teori komunikasi interpersonal, empati berfungsi membangun kedekatan psikologis karena individu merasa dihargai dan dipahami. Praktik empati yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan emosi dan kemampuan perspektif-taking memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas hubungan lintas keyakinan. Sikap positif yang ditunjukkan pasangan mencerminkan orientasi optimis terhadap hubungan keluarga. Mereka menjaga keramahan dalam setiap interaksi dan menghindari pembahasan isu sensitif pada situasi yang tidak kondusif. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap konteks komunikasi serta kemampuan mengatur strategi interaksi. Dalam kajian komunikasi interpersonal, sikap positif berkontribusi menciptakan iklim komunikasi yang suportif dan menurunkan kecenderungan konflik terbuka. Pola interaksi tersebut membantu mempertahankan suasana harmonis meskipun terdapat perbedaan nilai yang mendasar. Sikap saling mendukung antar pasangan menjadi aspek yang memperkuat kohesi internal rumah tangga. Ketika tekanan eksternal muncul, pasangan memberikan penguatan emosional satu sama lain sehingga konflik tidak berkembang ke ranah domestik. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, dukungan menciptakan rasa aman dan memperkuat solidaritas relasional. Stabilitas internal ini penting karena pasangan yang memiliki komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang sehat cenderung lebih resilien terhadap tekanan sosial. Dukungan yang konsisten memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan psikologis.

Kesetaraan dalam pengambilan keputusan memperlihatkan adanya relasi yang seimbang dalam rumah tangga. Perbedaan agama tidak melahirkan dominasi salah satu pihak. Keputusan diambil melalui diskusi yang melibatkan kedua belah pihak secara setara. Prinsip kesetaraan dalam teori DeVito menekankan bahwa komunikasi yang efektif tercapai ketika setiap individu merasa memiliki nilai dan hak yang sama. Praktik ini berimplikasi pada munculnya rasa saling menghargai serta mengurangi potensi konflik berbasis ketimpangan peran. Analisis menyeluruh terhadap kelima unsur komunikasi tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga pasangan beda agama bukan ditentukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh kemampuan mengelola interaksi secara konstruktif. Perbedaan agama berfungsi sebagai konteks yang menuntut keterampilan komunikasi lebih tinggi. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, empatik, positif, suportif, dan setara, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi sumber konflik berkepanjangan.

Temuan ini memperkuat relevansi teori komunikasi antarpribadi sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika hubungan keluarga lintas agama. Konteks sosial Desa Rama Agung yang relatif toleran turut memberikan ruang bagi pasangan untuk membangun hubungan tanpa tekanan berlebihan. Meskipun faktor lingkungan berpengaruh, kualitas komunikasi internal tetap menjadi elemen sentral dalam mempertahankan stabilitas relasi. Artinya, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai variabel kunci yang menjembatani perbedaan nilai dan memperkuat kohesi keluarga. Pembahasan ini menunjukkan bahwa teori komunikasi antarpribadi DeVito memiliki daya jelajah konseptual yang memadai dalam menjelaskan praktik komunikasi pasangan beda agama. Kelima unsur komunikasi efektif tersebut hadir secara empiris dan berkontribusi terhadap terciptanya hubungan keluarga yang harmonis. Hal tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi interpersonal memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan keluarga di tengah keberagaman keyakinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran sentral dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan beda agama di Desa Rama Agung Bengkulu Utara. Kualitas komunikasi yang dibangun pasangan tercermin melalui keterbukaan dalam menyampaikan perbedaan keyakinan, empati terhadap kekhawatiran keluarga besar, sikap positif dalam menyikapi konflik, dukungan emosional antar pasangan, serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Kelima unsur tersebut membentuk pola interaksi yang adaptif dan konstruktif sehingga perbedaan agama tidak berkembang menjadi sumber konflik berkepanjangan. Temuan penelitian menegaskan bahwa keharmonisan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh kemampuan pasangan mengelola komunikasi secara efektif dan konsisten. Perbedaan agama menjadi

konteks yang menuntut kedewasaan komunikasi, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan dinamika keluarga besar. Dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun stabilitas dan ketahanan hubungan keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan beda agama disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan empatik sejak awal hubungan rumah tangga, serta menjaga konsistensi dukungan emosional antar pasangan. Pengelolaan perbedaan nilai hendaknya dilakukan melalui dialog yang setara dan tidak defensif agar potensi konflik dapat diminimalkan. Keluarga besar dan lingkungan sosial diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran serta memberikan ruang dialog yang sehat bagi pasangan beda agama. Dukungan sosial yang positif berkontribusi terhadap stabilitas hubungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada konteks wilayah yang berbeda atau menggunakan pendekatan metodologis lain, seperti studi komparatif atau pendekatan kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi keluarga lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affi, T. D., Davis, S., Merrill, A. F., & Coveleski, S. (2020). Managing religious differences through communication in intimate relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(8–9), 2456–2476.
- Angrosino, M. (2021). *Doing ethnographic and observational research*. SAGE Publications.
- Arweck, E., & Nesbitt, E. (2020). Interfaith relationships and the negotiation of religious identity. *Sociology of Religion*, 81(4), 412–430.
- Azra, A. (2020). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 19(2), 15–28.
- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 20(1), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Fealy, G. (2022). Religion, law, and interfaith marriage in contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 46(1), 85–102.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., MacQueen, K. M., & Namey, E. E. (2022). *Applied thematic analysis*. SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2024). Collecting and analyzing observational data in qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 24(1), 1–15.
- Hasyim, S. (2020). Interfaith marriage and religious authority in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 265–290.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Hidayah, N., & Mulyana, M. (2021). Interpersonal communication strategies in mixed-faith families. *Jurnal Komunikasi ISKI*, 6(2), 144–158.
- Hidayat, R., & Gaus, A. (2022). Toleransi dan harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45–60.
- Huston, T. L., & Melz, H. (2020). Marital communication and relationship stability. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 25–45.
- Kusumawati, D., & Setiawan, R. (2023). Pendidikan anak dalam keluarga beda agama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 17(1), 33–48.
- Lestari, S., & Wahyuni, D. (2021). Dinamika komunikasi keluarga lintas agama. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(2), 87–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2021). Pernikahan beda agama dalam konteks sosial Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 201–214.
- O’Leary, Z. (2021). *The essential guide to doing your research project* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, D., & Handayani, S. (2024). Pola komunikasi pasangan lintas agama dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–68.
- Putri, D., Nugroho, A., & Sari, N. (2023). Komunikasi interpersonal dalam keluarga multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 101–115.

- Rahmawati, T. (2024). Kesetaraan komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(1), 1–12.
- Saifuddin, A. (2021). Tantangan psikososial dalam keluarga beda agama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 134–148.
- Salim, & Syahrums. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Citapustaka Media.
- Sari, N. P. (2021). Komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan pernikahan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 3(2), 112–124.
- Sari, N. P., & Nugroho, A. (2022). Peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga lintas agama. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 7(1), 45–58.
- Saputra, D., & Farida, U. (2023). Tantangan psikososial pasangan beda agama di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 75–90.
- Setyawati, R. (2023). Strategi komunikasi dalam relasi pernikahan lintas agama di Indonesia. *Jurnal Interaksi*, 7(1), 23–35.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.